



Bentuk Penyajian Musik Kangkek Dalam Ritual Nyabakng di Desa Setia Budi Kabupaten Bengkayang

Vicky Nanda¹, Nurmila Sari Djau², Egi Putri Grandena³
Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP, Universitas Tanjungpura^{1,2,3}
f112201013@student.untan.ac.id^{1,2,3}

Diterima: 20-09-2024

Review: 19-10-2024

Publish: 31-10-2024

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keunikan bentuk penyajian Musik Kangkek ritual Nyabakng yang terfokus pada bentuk penyajian tersebut. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode deskriptif bersifat penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan triangulasi sumber dan perpanjangan pengamatan. Berdasarkan data analisis dengan narasumber data Marus, Akin dan Aye untuk mengetahui tentang Bentuk Penyajian Musik Kangkek Dalam Ritual Nyabakng Di Desa Setia Budi. Berdasarkan analisis data peneliti dapat disimpulkan bahwa, bentuk penyajian Musik Kangkek dalam Ritual Nyabakng adalah berupaa tahap-tahapan dalam prosesi Ritual Nyabakng. Dalam Ritual Nyabakng terdapat Musik Kangkek sebagai musik iringan. Musik Kangkek merupakan musik tradisi yang ada di Dusun Sentalang Ayun. Musik Kangkek juga berfungsi mengiringi perarakan pada Ritual Nyabakng. Ritual Nyabakng bertujuan mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan (Jubata) masyarakat suku Dayak Bakati di dusun Sentalang Ayun Desa Setia Budi atas hasil panen padi yang diperoleh dari hasil berladang dan bersawah dilaksanakan setahun sekali. Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah arsip dokumen kebudayaan tradisional yang ada di Kalimantan Barat.

Kata kunci: Bentuk Penyajian Musik, *Musik Kangkek*, *Ritual Nyabakng*

Abstract

This research is motivated by the unique form of presentation of the Nyabakng Ritual Kangkek Music which focuses on this form of presentation. The method used in this research is a descriptive method of qualitative research and uses a qualitative approach. Data was obtained from interviews, observations and documentation. The data validity technique used is source triangulation and observation extension. Based on data analysis with data sources Marus, Akin and Aye to find out about the form of presentation of Kangkek music in the Nyabakng ritual in Setia Budi Village. Based on the research data analysis, it can be concluded that the form of presentation of Kangkek Music in the Nyabakng Ritual is in the form of stages in the Nyabakng Ritual procession. In the Nyabakng Ritual there is Kangkek Music as accompanying music. Kangkek music is traditional music in Sentalang Ayun Hamlet. Kangkek music also functions to accompany the procession during the Nyabakng Ritual. The Nyabakng ritual aims to express gratitude to God (Jubata) of the Dayak Bakati tribe community in Sentalang Ayun hamlet, Setia Budi Village for the rice harvest obtained from farming and paddy fields which is carried out once a year. It is hoped that the results of this research can add to the archive of traditional cultural documents in West Kalimantan.

Keywords: *Form of Music Presentation, Kangkek Music, Nyabakng Ritual*

Copyright © 2024 Vicky Nanda¹, Nurmila Sari Djau², Egi Putri Grandena³

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah salah satu aspek fundamental yang mengiringi kehidupan manusia. Setiap masyarakat, di manapun mereka berada, selalu terlibat dalam penciptaan, penggunaan, dan perkembangan kebudayaan. Koentjaraningrat (dalam Pelly, 1994: 22) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang hadir dan hidup dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan tidak hanya sekadar ekspresi estetis atau simbolis, melainkan juga bagian dari sistem sosial yang memenuhi kebutuhan dasar dan spiritual manusia. Dalam konteks ini, kebudayaan mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari seni, ilmu pengetahuan, hingga nilai-nilai moral dan agama. Bastomi (1985: 3) menambahkan bahwa unsur-unsur kebudayaan yang luhur dan indah, seperti kesenian, tata krama, dan ilmu pengetahuan, merupakan manifestasi dari budaya masyarakat.

Di Indonesia, kebudayaan nasional merupakan agregasi dari kebudayaan daerah yang kaya dan beragam, salah satunya adalah budaya yang berkembang di Kalimantan Barat. Provinsi Kalimantan Barat terkenal dengan pluralitas budayanya, yang dipengaruhi oleh berbagai suku bangsa seperti Dayak, Melayu, dan Tionghoa. Khususnya di Kabupaten Bengkayang, suku Dayak, sebagai penduduk asli, mempertahankan tradisi dan adat istiadat mereka dengan baik. Desa Setia Budi, salah satu desa di Kabupaten Bengkayang, merupakan contoh konkret di mana tradisi dan kebudayaan Dayak Bakati tetap dijaga dengan baik. Salah satu tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh suku Dayak Bakati adalah *Ritual Nyabakng*, sebuah upacara adat yang sarat dengan nilai-nilai spiritual dan sosial.

Secara geografis, Kabupaten Bengkayang terletak di bagian utara Kalimantan Barat dengan luas wilayah yang terbagi menjadi beberapa desa dan kelurahan. Desa Setia Budi di Dusun Sentalang Ayun menjadi tempat dilaksanakannya *Ritual Nyabakng*. Ritual ini memiliki makna penting dalam siklus kehidupan masyarakat Dayak Bakati, khususnya dalam konteks perladangan. Ritual ini diadakan untuk menutup siklus perladangan yang lama dan membuka siklus perladangan yang baru. Dalam praktiknya, *Ritual Nyabakng* bukan hanya sebagai aktivitas perladangan semata, tetapi juga sarana ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang diperoleh masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kastria (2018: 1), *Ritual Nyabakng* memiliki peranan penting dalam menjaga harmoni antara manusia dengan alam, serta sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang dianggap sebagai penjaga ladang. Upacara ini juga merupakan momen penting untuk memperkuat solidaritas sosial di antara anggota komunitas Dayak Bakati, karena dilaksanakan secara kolektif dengan melibatkan seluruh anggota masyarakat, tanpa memandang latar belakang agama yang berbeda.

Dalam *Ritual Nyabakng*, salah satu elemen paling khas adalah penggunaan *Musik Kangkek*. Musik ini bukan hanya berfungsi sebagai pengiring ritual, tetapi juga sebagai medium spiritual yang menghubungkan manusia dengan kekuatan supranatural. Tokoh adat setempat sekaligus seniman bernama Andi dalam wawancara yang dilakukan tanggal 2 November 2023, *Musik Kangkek* memainkan peran penting dalam upacara ini sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan berkah. Musik ini terdiri dari berbagai alat musik

tradisional seperti gong, beduk, dan kulintang yang dimainkan dengan pola ritmis tertentu. Kehadiran musik ini memperkaya suasana ritual dan meningkatkan kesakralan upacara tersebut. Menurut Hornbostel dan Sachs (dalam Olendo, 2020: 178), alat-alat musik yang digunakan dalam *Musik Kangkek* dapat diklasifikasikan berdasarkan cara bunyinya dihasilkan. Gong, misalnya, termasuk dalam kategori idiophone karena bunyi yang dihasilkan berasal dari getaran tubuh instrumen itu sendiri. Sedangkan beduk masuk dalam kategori membranophone karena bunyinya dihasilkan dari getaran membran. Klasifikasi alat musik ini penting untuk memahami bagaimana musik tradisional Dayak Bakati diciptakan dan dimainkan dalam konteks ritual.

Penelitian yang dilakukan oleh para pakar menunjukkan bahwa musik tradisional di kalangan masyarakat Dayak, khususnya suku Dayak Bakati, merupakan bagian integral dari kehidupan sosial dan spiritual mereka. Musik dalam ritual tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau pelengkap, tetapi juga memiliki makna simbolis yang dalam. Menurut Haryanto (dalam Olendo, 2020: 178), musik ritual seperti *Musik Kangkek* mencerminkan hubungan antara manusia dan leluhur serta Tuhan. Dalam hal ini, musik berperan sebagai medium komunikasi antara dunia manusia dan dunia spiritual, sebuah konsep yang sudah melekat dalam tradisi masyarakat Dayak sejak lama.

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi *Ritual Nyabakng* dan *Musik Kangkek* menghadapi tantangan dalam pelestariannya. Meskipun demikian, upaya untuk mempertahankan tradisi ini terus dilakukan oleh masyarakat setempat, seperti yang diamati oleh Andi (wawancara, 2 November 2023), yang menyatakan bahwa ritual ini masih dijalankan secara konsisten setiap tahunnya sebagai bagian dari siklus perladangan dan rasa syukur atas panen. Tradisi ini tidak hanya penting bagi komunitas Dayak Bakati, tetapi juga bagi kebudayaan nasional Indonesia, yang kaya akan warisan budaya daerah. Penelitian ini dilakukan untuk memahami lebih dalam mengenai bentuk penyajian *Musik Kangkek* dalam *Ritual Nyabakng* di Desa Setia Budi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci bagaimana musik tersebut disajikan, bagaimana instrumen-instrumen musik dimainkan, serta bagaimana musik ini berfungsi dalam ritual. Hal ini penting untuk memberikan kontribusi terhadap kajian kebudayaan Dayak Bakati serta upaya pelestarian budaya tradisional di tengah arus modernisasi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif berfokus pada penggambaran fenomena berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan. Menurut Widi (dalam Pratama, 2019: 2), metode ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau data subjek/objek penelitian secara apa adanya, tanpa ada manipulasi. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian *Musik Kangkek* dalam *Ritual Nyabakng* di Desa Setia Budi. Subjek penelitian ini melibatkan informan-informan utama yang terkait dengan penyelenggaraan *Ritual Nyabakng*, seperti ketua adat, wakil ketua adat, serta pemain alat musik tradisional. Informan yang menjadi sumber data utama adalah Bapak Marus (66 tahun), Bapak Akin (52 tahun), dan Aye (41 tahun), yang memberikan informasi terkait proses dan pelaksanaan ritual.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup lembar observasi, pedoman wawancara, handphone untuk dokumentasi, dan pedoman dokumentasi untuk mengumpulkan data visual. Data dikumpulkan melalui teknik observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi berupa foto serta video yang diambil selama proses penelitian. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung penyajian *Musik Kangkek* dan pelaksanaan ritual di Dusun Sentalang Ayun, sementara wawancara dilakukan dengan informan terkait untuk menggali lebih dalam tentang proses dan fungsi musik dalam ritual. Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017), yang melibatkan tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data penting yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara naratif untuk membantu proses penarikan kesimpulan. Setelah seluruh data dianalisis, kesimpulan ditarik berdasarkan temuan di lapangan yang dikonfirmasi dengan metode triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan data dari beberapa informan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif tentang bentuk penyajian *Musik Kangkek* dalam *Ritual Nyabakng*. Triangulasi sumber dan perpanjangan pengamatan digunakan untuk memastikan keabsahan data yang dikumpulkan, sehingga dapat dihasilkan temuan yang valid dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Musik Kangkek Dalam Ritual Nyabakng

Musik *Kangkek* merupakan bagian integral dari *Ritual Nyabakng*, yang telah ada sejak lama di Dusun Sentalang Ayun, Desa Setia Budi. Berdasarkan wawancara pada tanggal 3 Mei 2024 dengan Bapak Marus, Ketua Adat Dusun Sentalang Ayun, dijelaskan bahwa *Musik Kangkek* telah dimainkan dalam ritual ini sejak sebelum tahun 1958, tahun kelahiran beliau. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi memainkan *Musik Kangkek* telah berlangsung secara turun-temurun di kalangan masyarakat Dayak Bakati, bahkan sebelum generasi Bapak Marus.

Ritual Nyabakng sendiri merupakan upacara adat yang diadakan setiap tahun oleh masyarakat Dayak Bakati sebagai bentuk syukur kepada Jubata (Tuhan) atas hasil panen padi yang melimpah dan sebagai permohonan berkat agar hasil panen tahun berikutnya juga melimpah. Ritual ini mengakar kuat dalam tradisi masyarakat Dusun Sentalang Ayun dan telah diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Bapak Aye, seorang pemain alat musik Kalintang, dalam wawancara yang sama, dijelaskan bahwa *Musik Kangkek* dalam bahasa Dayak Bakati berarti “memainkan instrumen musik.” Musik ini memiliki peran penting sebagai pengiring utama dalam *Ritual Nyabakng*. Sebelum memainkan musik ini, ada proses ritual yang harus dipenuhi, termasuk menyiapkan sesajen yang terdiri dari bahan-bahan seperti babi jantan kampung, ayam jantan kampung, padi, beras, telur, sirih, pinang, dan lainnya. Syarat utama dalam ritual ini adalah kehadiran babi dan ayam jantan kampung yang seringkali sulit didapatkan. Hal inilah yang menyebabkan pada tahun 2024 *Ritual Nyabakng* tidak dapat dilaksanakan, dengan terakhir kali dilaksanakan pada tahun 2021.

Bentuk Penyajian Musik Kangkek Dalam Ritual Nyabakng

Musik Kangkek Dalam Urutan Penyajian Ritual Nyabakng

Proses pelaksanaan *Ritual Nyabakng* diawali dengan musyawarah seminggu sebelum ritual untuk mempersiapkan segala kebutuhan, termasuk bahan-bahan sesajen. Pada hari pelaksanaan, bahan-bahan utama seperti babi dan ayam jantan kampung, serta bahan pelengkap lainnya, dibawa ke tempat pemujaan yang disebut *Bantanan*. Ritual dimulai dengan doa dan mantra yang dibacakan oleh pemangku adat, berkomunikasi dengan leluhur untuk meminta restu agar prosesi berjalan lancar.



Gambar 1. Bantanan – tempat pemujaan leluhur

(Sumber: Vicky Nanda, 2024)

Setelah prosesi di Bantanan selesai, pemangku adat memberikan kode kepada pemain Ketawakng (gong kecil) untuk memulai permainan *Musik Kangkek*. Musik ini mengiringi arak-arakan sesajen, yang ditempatkan dalam *Peranggon* (perahu sesajen), dari Bantanan menuju rumah adat. Penari pria dan wanita, yang mengenakan kostum khas Dayak, ikut menari sepanjang arak-arakan bersama masyarakat setempat.



Gambar 2. Dokumentasi arak-arakan dengan Peranggon

(Sumber: YouTube Supri Dabara)



Gambar 3. Dokumentasi arak-arakan dengan Peranggong

(Sumber: YouTube Senta Putra)

Musik *Kangkek* terus dimainkan hingga Peranggong diletakkan di rumah adat, diikuti dengan ibadah syukur. Setelah ibadah selesai, musik dihentikan, menandai berakhirnya prosesi *Ritual Nyabakng*.

Tata Panggung

Tata panggung dalam *Ritual Nyabakng* tidak menggunakan panggung khusus. Para pemain musik ditempatkan di lantai dua rumah adat, menghadap ke luar, sementara prosesi tarian dan arak-arakan berlangsung di halaman rumah.

Tata Suara

Ritual ini tidak menggunakan sistem suara modern seperti pengeras suara. Musik *Kangkek* dimainkan secara alami, dan suara gembira masyarakat yang ikut dalam arak-arakan menciptakan suasana penuh semangat.

Tata Lampu

Tata lampu dalam bentuk penyajian *Ritual Nyabakng* ini tidak ada menggunakan penataan lampu, karena pada saat memainkan Musik *Kangkek* pada *Ritual Nyabakng* tidak dipergunakan panggung. Hal ini karena prosesi ritual dilakukan dilapangan dengan berarak-arakan dari pagi hingga sore hari sampai ritual dinyatakan selesai oleh Pemangku Adat. Sebagaimana diketahui, tata lampu biasanya difokuskan pada jenis lampu pertunjukan seperti lampu sorot, lampu panggung, sput, serta arah yang diperlukan, dan warna lampu. Pencahayaan alami dari sinar matahari cukup untuk mengiringi keseluruhan prosesi.

Tata Busana

Penari wanita biasanya mengenakan kebaya atau busana bermotif Dayak, sementara penari pria memakai jubah kulit kayu yang dihiasi motif tengkorak kepala monyet. Pemain musik biasanya hanya mengenakan pakaian sehari-hari, seperti kaos dan celana pendek, tanpa kostum khusus.



Gambar 4. Dokumentasi kostum penari pria & wanita
(Sumber: YouTube Supri Dabara)



Gambar 5. Dokumentasi kostum pemain musik
(Sumber: YouTube Supri Dabara)

Tata Rias

Tata rias penari perempuan dan lelaki dalam Ritual Nyabakng ini adalah tata rias sederhana dan tata rias natural. Riasan tipis digunakan untuk mempertegas garis wajah, namun tidak ada persyaratan khusus dalam hal riasan. Tata rias pemain musik tidak ada rias yang khusus, pemusik hanya rias natural saja dalam tata rias wajah

Properti

Properti yang digunakan pada saat Ritual Nyabakng ini berlangsung sebut dengan Peranggon. Peranggon dalam bahasa suku Dayak Bakati Dusun Sentalangk Ayun adalah sebuah tempat untuk meletakkan sesajen yang berbentuk segi panjang yang lebarnya berukuran sekitar satu meter dan panjangnya tiga meter berbentuk seperti keranda dan terkadang juga dapat berbentuk seperti perahu. Adapun biasanya dibagian tepi-tepinya dihias dengan ukiran motif Dayak. Peranggon ini digunakan untuk meletakkan bahan-bahan sesajen yang di isi dengan seperti, padi, beras, telur, roko, koin, beras kuning, uang, lemang, tumpi, dan sirih seperti yang digunakan dalam ritual, sebagai syarat untuk melakukan prosesi Ritual Nyabakng. Setelah semua sesajen diletakkan di Peranggon lalu ditutupin dengan kain merah. Peranggon ini nantinya akan diangkat oleh empat orang atau lebih pada saat melakukan arakan dalam Ritual Nyabakng.



Gambar 6. Dokumentasi Peranggon

(Sumber: Vicky Nanda, 2024)

Formasi

Formasi pemain musik dalam *Ritual Nyabakng* berbentuk huruf U, dengan posisi tetap selama prosesi berlangsung. Penari mengikuti arak-arakan dan membentuk formasi lingkaran di halaman rumah adat ketika Peranggon diletakkan di rumah adat.



Gambar 7. Formasi pemain musik

(Sumber: Vicky Nanda, 2024)

Musik Kangkek Dalam Ritual Nyabakng

Musik *Kangkek* terdiri dari beberapa alat musik tradisional seperti Kalintang, Sabak, Agukng, Pabande, dan Ketawakng, masing-masing dengan fungsi tertentu. Pola musik *Kangkek* dimainkan dengan tempo cepat (*Allegro*) dalam birama 4/4, menghasilkan ritme yang dinamis untuk mengiringi prosesi ritual.



Gambar 8. Dokumentasi Kalintang

(Sumber: Vicky Nanda, 2024)

Kalintang adalah alat musik yang menyerupai bonang dalam gamelan Jawa, terdiri dari delapan keping logam yang disusun secara horizontal. Sabak, alat musik ritmis yang terbuat dari kayu berlapis kulit hewan, menjaga tempo dalam musik *Kangkek*.



Gambar 9. Dokumentasi Sabak

(Sumber: Vicky Nanda, 2024)

Agukng, Pabande, dan Ketawakng adalah alat musik perkusi yang terbuat dari logam, dimainkan dengan cara dipukul menggunakan stik kayu. Ketiga instrumen ini dimainkan secara harmonis dalam formasi yang sudah ditentukan, menciptakan harmoni unik yang menggambarkan kekayaan budaya Dayak Bakati.



Gambar 10. Dokumentasi Agukng

(Sumber: Vicky Nanda, 2024)



Gambar 11. Dokumentasi Pabande

(Sumber: Vicky Nanda, 2024)



Gambar 12. Dokumentasi Ketawakng

(Sumber: Vicky Nanda, 2024)

Perbedaan instrument Ketawakng dan Agukng dapat dilihat dari segi ukurannya, instrument Agukng lebih besar dibandingkan dengan instrument Ketawakng. Cara memainkan instrument Ketawakng ini juga dengan cara dipukul dengan menggunakan satu tangan dan dengan menggunakan alat pemukul yang biasa disebut dengan stik yang terbuat dari kayu. Instrument Ketawakng ini juga merupakan instrument pelengkap dalam musik Kangkek, dan instrument ini berperan penting dalam Ritual Nyabakng di Dusun Sentalang Ayun. Dalam permainan Musik Kangkek di Dusun Sentalang Ayun hanya dipergunakan satu buah Ketawakng. Berdasarkan klasifikasi sumber bunyi, alat musik Ketawakng tergolong sebagai alat musik idiofon.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Musik Kangkek* dalam *Ritual Nyabakng* merupakan bagian penting dari tradisi masyarakat suku Dayak Bakati di Dusun Sentalang Ayun, Desa Setia Budi, Kecamatan Bengkayang, Kabupaten Bengkayang. *Musik Kangkek* berfungsi sebagai musik pengiring dalam ritual ini, yang dilaksanakan untuk menutup siklus perladangan lama dan membuka siklus perladangan baru, serta sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang telah diperoleh.

- a *Ritual Nyabakng* dimulai dengan persiapan bahan sesajen seperti babi jantan kampung, ayam jantan kampung, padi, beras, telur, rokok, sirih, pinang, leman, dan uang. Bahan-bahan ini ditempatkan di Bantan, tempat pemujaan leluhur, untuk prosesi awal yang berlangsung tanpa iringan musik. Musik *Kangkek* baru dimainkan pada tahap arak-arakan menuju rumah adat setelah doa dan mantra dipanjatkan oleh pemangku adat.
- b Alat musik yang digunakan dalam *Musik Kangkek* terdiri dari satu buah gong kecil (Ketawak), empat buah gong besar (Agukng), dua buah gong sedang (Pabande), delapan buah kulintang (Kalintang), dan satu buah beduk panjang (Sabak). Instrumen-instrumen ini dimainkan dengan cara dipukul menggunakan stik kayu, dengan pola yang berulang-ulang dan ritme yang terstruktur. *Musik Kangkek* mengiringi prosesi hingga sesajen diletakkan di rumah adat, kemudian musik dihentikan dan ritual dilanjutkan dengan ibadah syukur.

c *Musik Kangkek* dan *Ritual Nyabakng* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau pengiring, tetapi memiliki makna spiritual yang mendalam, menggambarkan hubungan masyarakat dengan leluhur dan alam. Pelestarian tradisi ini sangat penting untuk menjaga warisan budaya Dayak Bakati agar tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi upaya pelestarian *Musik Kangkek* dan *Ritual Nyabakng*, dengan harapan bahwa tradisi ini dapat terus dilestarikan dan diperkenalkan kepada masyarakat luas, baik di tingkat lokal maupun nasional. Prospek pengembangan lebih lanjut dapat dilakukan dengan mendokumentasikan tradisi ini secara menyeluruh, termasuk pola permainan musik dan tahapan ritual, agar generasi mendatang dapat lebih mudah mempelajari dan memahami warisan budaya tersebut. Penelitian lebih mendalam tentang variasi musik tradisional lainnya di Kalimantan Barat juga dapat dilakukan sebagai langkah untuk memperkaya khazanah budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaryani, E. T. (2019). Pengaruh Musik Sebagai Moodboster Mahasiswa. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, Universitas Negeri Semarang.
- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dita, Y. B., & Hidayah, R. A. (2022). Perubahan Nilai-Nilai Adat Nyabangk Pada Etnis Dayak Bakati Di Desa Sango Kecamatan Sanggau Ledo. *FKIP: Universitas Tanjungpura Pontianak*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*.
- Firmansyah, A. (2009). *Teori Dasar Musik I*. Bandung: Bintang Warli Artika.
- Hemafitria, H., Rohani, R., Rani, R., Rizal, Y., & Wahab, W. (2024). Value of Wisdom Local Tradition Gewe Traditional Ceremony in the Dayak Community Kanayan. *Asian Journal of Management, Entrepreneurship and Social Science*, 4(04), 471-487.
- Hermawan, D. (1990). Tabuhan Kecapi Tembang Sunda Cianjuran: Tinjauan Musikologi Terhadap Teknik Dan Gaya Tabuhan Permainan Uking Sukri. Skripsi Sarjana, Etnomusikologi USU.
- Kastria, N., Salem, L., & Patriantoro, P. (2018). Peristilahan dalam Upacara Adat Nyabakng Masyarakat Dayak Bakati' Desa Segiring Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, FKIP Universitas Tanjungpura.
- Koentjaraningrat. (1983). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kumalasari. (2020). Bentuk Penyajian Kesenian Singa Depok Di Desa Lingga Kuamang Dalam Acara Khitanan. *Jurnal Sendratasik*, UNP.
- MAULIDYAH, Z. M. (2024). STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN FAMILIA ARECACEAE DALAM UPACARA SEREN TAUN MASYARAKAT ADAT CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nurilmi, N., Hasbi, M., & AT, M. R. (2023). MAKNA PADA PROSES PELAKSANAAN UPACARA ADAT KALOMBA PADA MASYARAKAT DI DESA BONTO BIRAENG KECAMATAN KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(4), 2318-2324.
- Olendo, Y. O. (2020). The Structure of Music Presentation in Baliatn Ritual of Dayak Kanayatn. *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya*, Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Pratama, A. (2019). Fungsi Musik Ritual Balenggang Kecamatan Sungai Betung Kabupaten Bengkayang. *Universitas Tanjungpura Pontianak*.
- Prayoga, D. (2016). Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Krumpyung di Desa Hargowilis Kulon Progo Yogyakarta. *Pend. Seni Musik-S1*, 5(4).
- Sidabutar, I. M. (2024). Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Karya Sastra Nusantara: Implikasi bagi Kurikulum Merdeka: Local Wisdom Values in Literature of the Archipelago: Implications for Merdeka Curriculum. *Boraspati Journal: Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures*, 1(1), 15-27.
- Sihotang, L. R. (2014). BENTUK DAN PENYAJIAN MUSIK GONDANG MANGALIAT DALAM UPACARA ADAT PAN
- Sugiyono, P. D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utama, E. J. P. (2011). Materi Sejarah dalam buku teks muatan lokal pendidikan multikultur Kalimantan Barat (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Wulandary, H., Sitorus, R. A., & Rismawati, R. (2020). PENGARUH MUSIK KLASIK TERHADAP PENURUNAN MUAL MUNTAH PADA IBU HAMIL TRIMESTER I DESA SEI SERINDAN. *Jurnal Kebidanan*, 146-154.